

BAB V

KESIMPULAN

Al Jazeera merupakan sebuah organisasi media berita terbesar dan terpenting di Timur Tengah. Resmi diluncurkan pada 1 November 1996 di Qatar, dan bermarkas di Doha. Al Jazeera ternyata telah menjelma sebagai media yang populer dan berpengaruh, khususnya di Timur Tengah. Al Jazeera hadir sebagai angin segar bagi publik di Timur Tengah yang haus akan informasi yang tidak berat sebelah dan cenderung memihak pada pemerintah. Kesalahan-kesalahan pemerintah yang ditutupi oleh media Arab menjadikan Al Jazeera perlu bergerak untuk hadir dalam pengungkapan kebenaran atau yang kemudian disebut sebagai objektivitas dalam berita. Terlebih, kekosongan jiwa publik karena krisis kebebasan berpendapat, telah menjadi energi bagi kemunculan Al Jazeera sebagai platform bagi suara-suara publik yang tidak didengar sebelumnya. Tidak heran kemudian Al Jazeera menjadi populer di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Arab. Kepopulerannya kemudian juga berpengaruh tidak hanya terhadap publik dan opininya, tapi juga atmosfer politik regional Timur Tengah.

Al Jazeera sudah mengalami banyak perkembangan semenjak kelahirannya 20an tahun yang lalu. Dari segi kualitas penyiaran, peningkatan teknologi yang digunakan, layanan yang diberikan, hingga persebaran biro-biro Al Jazeera di berbagai negara. Al Jazeera sangat progresif selama masa perkembangannya. Bukan hanya puas di platform siaran televisi, Al Jazeera juga merambah ke dunia digital. Membuat situs resmi Al Jazeera, dan mengembangkan ke aplikasi digital yang mudah diakses. Al Jazeera bahkan membuat layanan dengan berbagai macam

bahasa. Jumlah biro Al Jazeera terus berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok dunia, meskipun ada beberapa yang harus tutup karena masalah izin negara tujuan. Hal-hal tersebut merupakan bentuk dari perkembangan Al Jazeera. Al Jazeera terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas dengan berupaya terus menyesuaikan perkembangan zaman agar tetap bisa bertahan menjadi media berita yang bergengsi.

Sejak awal kehadirannya di Timur Tengah, isu-isu sensitif di wilayah tersebut menjadi target utama Al Jazeera. Terutama isu-isu yang terkait dengan politik. Pengaruh kekuatan pemerintah terhadap pembatasan media berita atau pers menjadi satu-satunya alasan mengapa Al Jazeera bersemangat untuk memberikan. Berbekal kebebasan dan izin yang diberikan oleh Qatar, Al Jazeera seolah mendapat jaminan secara tidak langsung untuk meliput isu-isu kontroversial di dunia Arab. Bukan hanya mengangkat topik politik, Al Jazeera bahkan tidak takut mengkritik para pelaku politik. Dalam hal ini Al Jazeera berupaya memberikan program-program televisi yang mencerahkan publik serta membebaskan pemirsa dari anggapan ketidakdewasaan mereka soal politik. Beberapa program politik Al Jazeera yang populer yaitu *The Opposite Direction*, *Without Borders*, *In the Depth*, dan *Talk of Revolution*. Satu saluran khusus milik Al Jazeera yang berbeda dari format acara televisi Al Jazeera lainnya ialah *Al Jazeera Mubasher*.

Pengaruh Al Jazeera di timur Tengah tidak lepas dari kepopulerannya serta alasan dibalik kepopulerannya tersebut. Sistem politik yang penuh kontrol pemerintah dan ketatnya pembatasan terhadap kebebasan publik, menjadi alasan Al Jazeera memilih jalur lain dari ketentuan pemerintah secara umum di regional

Timur Tengah. Sehingga lahirlah gaya kontroversial, sensasional, kritis, berbeda, dan berani, yang kemudian menjadi alasan meledaknya popularitas Al Jazeera. Terutama Al Jazeera telah menisbatkan dirinya sebagai organisasi media berita yang berpihak pada publik, menjadi poin tambah bagi Al Jazeera untuk mengikat kepercayaan masyarakat pada liputan-liputan yang disiarkannya. Dengan kepopulerannya, Al Jazeera bahkan dikatakan sebagai bagian dari aktor politik di Timur Tengah. Pertama karena dalam internal Al Jazeera membuat konten-konten politik dalam siaran dan liputannya. Kedua ialah hubungannya dengan eksternal Al Jazeera, yang mana Al Jazeera mewakili opini publik. Al Jazeera mewakili publik Arab dan Muslim di seluruh dunia dalam setiap sudut pandang peliputannya. Bukan berpihak pada sudut pandang pemerintah. Pengaruh Al Jazeera dalam politik juga bukan soal konten dan keberpihakan, melainkan juga memengaruhi politik regional Timur Tengah terutama dalam masalah hubungan antar negara. Salah satunya dalam hubungan antara Arab Saudi dan Qatar.

Hubungan Arab Saudi dan Qatar diawali dengan hubungan baik berupa sikap ketergantungan Qatar yang merupakan negara kecil terhadap Arab Saudi yang adalah negara besar dan mampu. Setelah kepemimpinan Qatar dipegang oleh Sheikh Emir Hamad bin Khalifa Al Thani, Qatar menjadi lebih independen dan tidak tergantung pada kebijakan yang dibuat oleh Arab Saudi. Terutama dalam kebijakan luar negeri, kedua negara tersebut saling berseberangan. Termasuk ketika *Arab Spring*. Arab Saudi – yang sering dikatakan sebagai “negara kontra-revolusi” dengan perannya untuk membungkam gerakan-gerakan demokratis di seluruh wilayah negara Arab Saudi – takut bahwa gelombang pemberontakan populer seperti *Arab Spring* itu berpotensi mengancam aturan negaranya bahkan tatanan

keseimbangan kekuatan regional. Tetapi Qatar, tetangganya yang dulu dalam pengaruh Arab Saudi, malah berdiri di sisi pro-revolusioner. Dari perspektif Qatar, *Arab Spring* merupakan momentum dan kesempatan untuk menggeser keseimbangan kekuatan Timur Tengah yang telah bertahun-tahun berpusat pada Arab Saudi – yang konservatif dan tidak progresif – sehingga pemimpin Qatar merasa perlu mendukung gerakan revolusi. Dalam hal ini, keduanya jelas berbeda. Hingga kemudian, setelah naik turunnya hubungan Arab Saudi dan Qatar dari 1995, tahun 2017 Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar.

Ada banyak alasan pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar. Namun garis besarnya ialah Qatar tidak mengindahkan tuntutan dari Arab Saudi – bersama dengan anggota GCC lainnya – yang sudah tertera dalam Riyadh Agreement 2013 dan 2014. Perjanjian tersebut sudah disepakati, namun Qatar tidak berkomitmen dengan sungguh-sungguh menjalankan poin-poin dari perjanjian tersebut. Terutama terkait dengan media berita milik Qatar, yaitu Al Jazeera, yang dinilai berbahaya oleh Arab Saudi. Qatar dinilai tidak punya niatan untuk mengontrol media berita tersebut agar tidak mengganggu kedaulatan dan keamanan negara lain di Timur Tengah. Apalagi dalam masa *Arab Spring*, yang mana Arab Saudi hendak menghentikan narasi tentang revolusi Arab yang mengancam dirinya, Qatar malah mendukung gerakan revolusi. Bersamaan dengan itu, Al Jazeera menjalankan peran *agenda-setting agent* yang menekankan pada isu revolusi Arab. Kolaborasi antara Qatar – yang mendirikan Al Jazeera – dan Al Jazeera yang populer dan punya pengaruh besar dalam hal membuat opini publik, bersama-sama berada di pihak yang dimusuhi oleh Arab Saudi. Sehingga dalam hal ini Arab Saudi memperingatkan Qatar dengan berbagai tuntutan dalam perjanjian, bahkan pada

puncaknya menghindari Qatar dengan memutuskan hubungan diplomatik terhadap Qatar. Sehingga dalam hal ini, peran Al Jazeera dalam pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar tahun 2017 ialah adanya peran *agenda-setting agent* Al Jazeera yang menekankan isu revolusi Arab selama *Arab Spring* dan adanya dukungan Qatar terhadap aktivitas serta peran Al Jazeera tersebut, yaitu berupa pembebasan yang diberikan Qatar terhadap segala aktivitas Al Jazeera.